

**REALITAS KOMUNIKASI MAHASISWA PENDATANG DENGAN
MAHASISWA LOKAL DI BANDUNG**
(Studi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas
Langlangbuana Bandung)

Dudi Yudhakusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Langlangbuana

Email: dudi.yudha@yahoo.com

ABSTRAK

Keberadaan mahasiswa pendatang menyebabkan kontak budaya yang tidak dapat dihindari antara kelompok mahasiswa pendatang tersebut dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat sekitar. Penelitian ini memfokuskan pada realitas komunikasi antarbudaya antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di lingkungan kampus Prodi Ilmu Komunikasi Universitas LanglangBuana Bandung. Penelitian ini menelaah mekanisme interaksi mahasiswa pendatang dan lokal serta sejauh mana pengetahuan mereka dalam menjalani interaksi sosial di dalam lingkungan masyarakat sunda, terutama didalam pergaulan dilingkungan kampus, juga hambatan yang menjadi kendala. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui perspektif fenomenologi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi melalui peran serta, dan dokumentasi. Informasi diperoleh tidak hanya dari informan saja tetapi juga dari peristiwa dan situasi yang diobservasi dalam penelitian ini. Mekanisme Interaksi yang terjadi penulis uraikan, dibagi dalam dua pola atau konteks **intra** dan **antaretnik**. Persepsi mereka tentang Bandung dan kampus Unla mulai perlahan tapi pasti mengalami perubahan sesuai dengan interaksi yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian penulis membuat tipologi mahasiswa pendatang yaitu **Egaliter**, **Moderat**, dan **Konservatif**. Hambatan yang terjadi dapat berasal dari faktor internal dan eksternal mahasiswa itu sendiri. Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Fenomenologi, antaretnik, intraetnik.

ABSTRACT

The existence of immigrant students causing cultural contact can not be avoided between groups of immigrant students with local students and surrounding communities. This study focuses on the reality of intercultural communication between immigrant students and local students in a campus environment at Communication Studies departement University of Langlangbuana Bandung. This study examines the mechanisms of interaction of immigrant students and local as well as the extent of their knowledge in carrying out social interaction within the community of Sunda, especially in the social environment of the campus, as well as obstacles that constraint. Using qualitative research methods through a phenomenological perspective. Technique data analysis was done descriptively by collecting data through interviews, observation through participation, and documentation. The information obtained from informants not only alone but also of the events and situations that are observed in this study. Interactions mechanism authors have described, divided into two or pattern of intra and inter-ethnic context. Their perception of Bandung and campus UNLA started slowly but

surely changes in accordance with the interaction they are doing. Based on the results of the study authors make a typology of immigrant students are Egalitarian, Moderate, and Conservative. Barriers that occur can be derived from internal and external factors students themselves. Keywords: Intercultural Communication, phenomenology, ethnic, intraethnic.

Pendahuluan

Sebagai sebuah fenomena didalam dunia pendidikan dewasa ini, meningkatnya jumlah mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di berbagai kota besar, selain berdampak pada kegairahan pendidikan, ekonomi, urbanisasi, juga menyumbang pada tingginya interaksi antarbudaya. Jika demikian, proses perpindahan (migrasi) ataupun urbanisasi yang dilakukan orang yang disebabkan alasan pendidikan pun termasuk fenomena komunikasi antarbudaya. Artinya perjumpaan berbagai orang dari suku bangsa dan latar budaya yang berbeda, memungkinkan persinggungan budaya. Dengan lain perkataan, hubungan diantara orang-orang tersebut berpotensi melakukan komunikasi antarbudaya. Hal mana ini terkait dengan proses mengkomunikasikan perbedaan yang ada dalam pikiran, sikap dan perilaku. Nilai-nilai budaya dimaksud meliputi, sistem simbol (verbal/nonverbal : bahasa, dialek, penampilan, dunia makna,

maupun identitas budaya. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian akan mengalami persinggungan atau interaksi antara nilai budaya asal yang dibawa serta orang-orang pendatang dengan nilai-nilai budaya setempat (lokal).

Diantara sekian banyak warga pendatang dimaksud adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung, yang berasal dari suku bangsa yakni dari berbagai daerah: Riau, Padang, Palembang, Papua dan Timor Leste ,

Keberadaan mereka saat ini semenjak menjadi mahasiswa baru, mulai ketika kuliah, diskusi, berorganisasi, bergaul dan memilih sahabat yang terdiri dari berbagai etnik, khususnya orang Sunda sebagai warga lokal di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana -Bandung. Pada konteks ini, idealnya masing-masing pihak baik mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk

saling mengenal lebih dekat, membentuk, membangun, termasuk memelihara hubungan antarpribadi. Demikian juga dengan hubungan antarbudaya diantara mereka didedikasikan guna menjalinan dan mengembangkan komunikasi antarbudaya yang dinamis.

Berdasarkan pengamatan sementara, penulis menemukan bahwa secara sepintas keberadaan mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal (Sunda), telah melakukan berbagai interaksi dalam aktivitasnya di kampus, namun proses tersebut belum memberikan hakikat komunikasi antarpribadi dengan budaya berbeda secara efektif. Yang terjadi, aktivitas interaksi diantara mereka masih terbatas pada kegiatan kampus yang bersifat rutin, belum mengarah pada pembentukan ruang dialog atau komunikasi antarbudaya yang memadai. Demikian pula dengan interaksi dan komunikasi antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal diluar kampus, berlangsung dalam intensitas yang tidak memadai. Akibatnya, perbedaan budaya masing-masing belum diletakan dalam hubungan atau relasi komunikasi antarbudaya diantara mereka. Bahkan proses tersebut belum membentuk jalinan kebersamaan

makna dan komunikasi yang efektif dari interaksi yang terjadi. Secara substantif relasi antar manusia belum berwujud pengembangan hubungan diantara mereka, dan belum mengarah pada terciptanya saling pengertian dan kebersamaan dalam konteks komunikasi antarpribadi secara akrab dan efektif.

Dalam aktivitas rutin sehari-hari misalnya, mahasiswa pendatang dan lokal di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung, terlihat perbedaan baik dari segi bahasa, dialek, penampilan, citarasa, cara bergaul dan memilih teman maupun yang lainnya. Masing-masing kelompok mahasiswa tersebut menampilkan perbedaan bersikap dan berperilaku di antara mereka. Hal ini menyiratkan dengan jelas, dalam diri mereka, munculnya kecenderungan akan perbedaan (budaya) yang ada sengaja dipertahankan dan dimunculkan sebagai simbol identitas budaya. Sementara persamaan yang terjadi diantara mereka hanya berdasarkan kepentingan pragmatis yang ditandai dengan penggunaan kata atau istilah lokal secara terbatas. Keberadaan, kebersamaan di kampus termasuk di masyarakat sebagai pengalaman baru saat ini, belum berhasil membentuk kesadaran baru dalam diri

mereka terhadap kesamaan makna komunikasi.

Perbedaan-perbedaan itu muncul selain karena para mahasiswa pendatang dan lokal di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung tersebut memiliki kecenderungan mempertahankan nilai-nilai dan identitas budayanya masing-masing, juga adanya pemikiran dan sikap etnosentrisme sempit (superior, prasangka dan stigma sosial). Bahkan secara khusus mahasiswa pendatang, sebagian besar mereka beranggapan bahwa eksistensi mereka kuliah di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana hanya bersifat sementara, sehingga tidak ada alasan lain selain menjaga dan mempertahankan identitas budayanya. Selain itu banyak diantara mahasiswa pendatang tersebut tergabung dalam berbagai organisasi panguyuban yang berdasarkan etnik, sebuah komunitas yang ditentukan oleh kesamaan ciri-ciri budaya dengan ikatan persatuan yang kuat. Sehingga bentuk komunikasi-budaya diantara mereka sangat terlihat berbeda antara satu dengan lainnya. Tidak jarang mahasiswa pendatang ataupun mahasiswa lokal orang Sunda minim dalam melakukan sosialisasi diri, kerjasama dan berbaur bersama dalam

ikatan pertemanan atau persahabatan yang solid.

Keadaan ini pada akhirnya berpengaruh pada penyesuaian diri masing-masing mahasiswa dalam berkomunikasi, hambatan budaya akan selalu hadir dalam setiap interaksi sehari-hari, yang kemudian berdampak pada berkurangnya keterbukaan dalam pergaulan diantara mereka di masyarakat. Batas-batas identitas budaya begitu dominan seiring dengan rendahnya kualitas hubungan yang terjalin. Konsep diri yang didasarkan perbedaan budaya selalu eksis dalam setiap diri mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal orang Sunda. Dengan demikian, keberadaan mereka saat ini secara geografis, sosial maupun budaya belum mengalami proses penyesuaian yang berarti secara sosial dan kultural. Pada batas ini nilai-nilai budaya etnik asal sebagai kaum minoritas disatu sisi, diperhadapkan dengan nilai-nilai budaya orang Sunda mayoritas pada sisi yang lain. Kondisi ini membawa kompleksitas permasalahan baru diantara mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary study*) dapat tergambarkan kondisi kehidupan mahasiswa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung, dalam konteks

komunikasi antarbudaya, peneliti menemui keberagaman dalam komunikasi mahasiswa secara umum. Berbagai fenomena komunikasi antarbudaya antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang mencerminkan kompleksitas keberagaman mahasiswa.

Kompleksitas tersebut bisa digambarkan sebagai berikut ; **Pertama**, mahasiswa cenderung memiliki prasangka baik sebagai mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal orang Sunda. Ini bisa penulis temukan sewaktu berinteraksi dan mengamati pada beberapa mahasiswa di kalangan pendatang dan lokal orang Sunda dari perkataan dan perilaku mereka sehari-hari. **Kedua**, adanya sikap-sikap etnosentrisme sempit. Hal ini bisa ditemukan dari pengamatan peneliti bahwa mereka sering bergaul dan memilih teman dengan kelompok mereka sendiri. **Ketiga**, dalam berinteraksi sering ditemui bahwa mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda memiliki sikap dan perilaku tertutup, saling curiga, stereotip, saling tidak percaya, bahkan memicu konflik budaya dalam diri mereka, serta sikap berkomunikasi yang konfrontatif. **Keempat**, antara kedua mahasiswa ini

sering terdapat perasaan ragu dan kurang percaya satu sama lain. **Kelima**, dalam perilaku keseharian, sering terjadi bentuk kesenjangan dan pengambilan jarak dalam pergaulan sosial antara mahasiswa pendatang dan lokal orang Sunda. Hal ini bisa ditemukan dari cara mereka menentukan tempat tinggal mereka. Fenomena ini terus berlangsung dan saling kait-mengait, sehingga mencerminkan rumitnya permasalahan komunikasi antarbudaya yang ada.

Selain kompleksitas fenomena komunikasi antarbudaya mahasiswa di atas, sebenarnya dipengaruhi juga oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri kedua kelompok mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari adanya bentuk sikap sinisme, fanatisme, pemahaman yang eksklusif, dan sampai kepada bentuk perilaku yang berlebihan yang kurang bersahabat. Fenomena di atas sepertinya tidak bisa dipungkiri keberadaannya dalam kehidupan keseharian dan interaksi dan perilaku komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung. Problematika yang begitu kompleks tentang komunikasi antarpribadi dalam konteks antarbudaya pada kedua kelompok mahasiswa

pendatang dan lokal seperti di atas menyimpan sejumlah gejala yang kerap kali sulit untuk ditebak. Fenomena - fenomena komunikasi antarbudaya tersebut belum menjelaskan problematika yang sebenarnya. Realitas yang tampak dipermukaan belum dapat mencerminkan yang sesungguhnya. Melalui penelitian ini, penulis berusaha membongkar fenomena tersebut dengan penelaahan yang mendalam, berkenaan dengan dunia simbolik, dunia makna, penyesuaian diri dan identitas budaya, termasuk berbagai hambatan proses komunikasi antarbudaya pada kedua mahasiswa tersebut. bermaksud mengkonstruksi konsep dan pola komunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang dan lokal orang Sunda di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung.

Penelitian ini didasari oleh suatu pemikiran bahwa terdapat beberapa alasan utama mengapa penelitian ini hanya memilih antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung sebagai subyek pokok penelitian karena ; **Pertama**, mahasiwa di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung merupakan salah satu prodi

yang memiliki sejumlah mahasiswa pendatang, dan lokal orang Sunda cukup signifikan diantara prodi lainnya dikarenakan jumlah mahasiswa di prodi Ikom Unla yang menempati posisi pertama dilingkungan FISIP Unla. **Kedua**, mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda merupakan dua komunitas yang terfragmentasi dalam kelompok budaya di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana Bandung. **Ketiga**, secara umum kedua mahasiswa ini sama-sama “mempertahankan kebudayaannya” dalam kehidupan kemahasiswaan di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Langlang Buana dan di masyarakat. Dengan kata lain, identitas budaya masing-masing menjadi ciri interaksi mereka.

Ada pendapat mengatakan bahwa cara hidup menentukan pandangan hidup seseorang dan lingkungan bersifat dinamis yang dapat berubah berkat aktivitas pelaku yang mempunyai kemampuan untuk mencari alternatif bagi lingkungan hidupnya (Alfian, 1985: 199). Dari fenomena diuraikan di atas, maka sangat beralasan permasalahan ini perlu dijelaskan dengan pendekatan komunikasi antarbudaya, bahwa apa yang tampak

diperlihatkan belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam bentuk penelitian ilmiah dalam kerangka komunikasi antarbudaya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menemukan berbagai konsep baru yang berhubungan dengan mekanisme konstruksi realitas komunikasi mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda sebagai kategori hubungan anatarpribadi dalam konteks perilaku komunikasi antarbudaya di prodi Ikom Unla Bandung. Kemudian bagaimana mekanisme interaksi dan karakteristik perilaku simbolik secara kultural dan kontekstual, mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal orang Sunda di Prodi Ikom Unla Bandung, sebagai proses komunikasi antarpribadi dalam konteks antarbudaya dan juga melihat sejauh mana pengetahuan para mahasiswa pendatang tentang kampus Unla Bandung, serta kota Bandung, sebagai tempat mereka menempuh studi, sebelum maupun sesudah tiba di Bandung. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi didalam mekanisme interaksi antara mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal.

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa pendatang dan

mahasiswa lokal di prodi Ikom Unla Bandung. Mahasiswa pendatang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berasal dari luar Bandung dan bukan orang Sunda, terdiri dari orang Aceh Minang, Batak, Betawi, Jawa, Bugis, Papua dan Timor leste. Pemilihan subyek penelitian dibatasi pada mahasiswa yang tercatat dan aktif yang tersebar di berbagai jurusan dan program studi di prodi Ikom Unla Bandung untuk periode tahun ajaran 2014/2015. Selain itu subyek penelitian merepresentasikan realitas komunikasi antarbudaya di prodi Ikom Unla Bandung. Keragaman suku dan budaya pada subyek, mendorong penulis tertarik mendalami realitas tersebut. Sementara penetapan jumlah subyek penelitian akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah mekanisme interaksi, pengetahuan tentang lingkungan mereka yang baru, serta hambatan-hambatan apa saja yang terjadi didalam mekanisme interaksi tersebut, dalam berbagai situasi mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal di prodi Ikom Unla Bandung. Keseluruhan obyek tersebut merupakan hal-hal yang dikomunikasi baik secara

sengaja maupun tidak dalam konteks antarbudaya, sehingga menjadi fokus pengamatan penelitian.

Metode Penelitian

Didalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. (Kriyantono, 2010:71). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena dapat menuntun penulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi terkait interaksi antar budaya yang diperoleh pada saat penelitian.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana mekanisme interaksi antar

budaya yang terjadi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di lingkungan prodi Ikom Unla Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan teknik Sampling Purposif (Purposive *Sampling*), teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang yang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2010:160). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang memahami dan dapat menjelaskan bagaimana kebijakan redaksional yang terjadi dalam acara tersebut. Profil para informan antara lain yang pertama dengan informan kunci yakni **Wa Ode Nurul Yani**, selaku Kajur Prodi Ikom Unla. Serta para informan lain yaitu **Vito** mahasiswa Ikom Unla semester akhir asal Jambi, kemudian **Azhari Elvis** mahasiswa asal Padang, **Adi Suganda** asal Jakarta, **Ajeng Dinar** asal Bangka, **Hendra** berasal dari Pekanbaru. Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2011:255) dapat dibagi menjadi dua, yakni :

1. **Sumber primer** dalam penelitian ini didapat dari wawancara mendalam

dengan para informan baik itu informan kunci dan informan lainnya. 2. **Sumber sekunder** dalam penelitian ini didapat dari dokumen yang ada terkait dengan data kemahasiswaan jumlah mahasiswa pendatang dilingkungan prodi Ikom Unla. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, teknik wawancara dengan jenis wawancara mendalam dan semistruktur kepada para informan tersebut.. Selain itu menggunakan teknik observasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi pasif, juga menggunakan teknik dokumentasi.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang sama (Kriyantono, 2010:73). Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan tabel analisis hasil olahan penulis tentang aplikasi kebijakan pada informasi , photo, dan video yang telah disiarkan pada tahap penyajian data. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau

mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapatkan informasi yang sama (Kriyantono, 2010:73).

Penelitian ini tidak bersifat kausal, ataupun menggeneralisasikan temuan penelitian, tetapi bersifat idografik atau kasuistik. Metode penelitian kualitatif digunakan karena disain penelitian yang dibuat tidaklah mengikat peneliti (*elastis*) sesuai dengan kondisi di lapangan, dan juga dianggap mampu mengeksplorasi lebih detail mengenai data lapangan, dan wawancara. Melalui pendekatan kualitatif setiap fenomena yang teramati, dapat dialami, dianalisis dan diinterpretasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Metode kualitatif digunakan karena dianggap lebih sesuai untuk mendapatkan data yang valid dan realibel tentang aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan metode penelitian kualitatif dapat dilakukan pengamatan yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek penelitian, sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak

memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1991: 32). Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen pokok penelitian. Dengan menggunakan pendekatan emik, peneliti melakukan pengamatan pendahuluan terhadap interaksi dan komunikasi mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal orang Sunda di prodi iKOM Unla Bandung. Pengamatan dilakukan mengikuti aktivitas rutin mahasiswa seperti ketika mengurus administrasi, menunggu kuliah kelas, saat kuliah kelas, istirahat, menyelesaikan tugas kelompok, berdiskusi, berorganisasi dan kegiatan akademik lainnya baik di dalam maupun diluar kampus. Setelah melakukan hal itu, peneliti melakukan pendekatan kepada subyek mahasiswa, membangun hubungan untuk mendapatkan akses dalam menggali dan mengumpulkan data sebagai informasi penelitian. Penulis berusaha berinteraksi secara mendalam dengan subyek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Mekanisme interaksi komunikasi antar budaya tentunya akan melibatkan

identitas budaya masing-masing . Di dalam proses komunikasi tersebut mekanisme penggunaan symbol sebagai sarana komunikasi tampak terekam. Dalam konteks **intraetnik** mekanisme interaksi yang dimaksud adalah proses komunikasi yang berlangsung didalam lingkungan sesama mahasiswa pendatang yang dipengaruhi factor budaya , sosial, dan konsep diri. Meski dalam kerangka konseptual komunikasi intraetnik merupakan bentuk komunikasi dengan budaya yang sama. Berdasarkan penelitian ,terdapat jelas kecenderungan mahasiswa pendatang di Bandung ketika berinteraksi dan berkomunikasi intraetniknya banyak menggunakan simbol-simbol ataupun lambang dari etnisitas kesukuannya namun secara umum tidak mengalami perbedaan yang mencolok dengan sesamanya. Sebagaimana berikut penuturan **Azhari** (mahasiswa asal Padang sumbar)“**Awalnya ketika saya datang masuk kelas saya merasa minder karena banyak orang menggunakan bahasa sunda, sedangkan saya sama sekali tidak mengerti, oleh karenanya saya lebih memilih bergabung dengan teman-teman satu daerah dan berbicara dengan mereka menggunakan bahasa Padang saja”**

Melihat fenomena diatas tentunya tidak dapat dipungkiri bahwasannya didalam komunikasi antar budaya aspek kesamaan tetap memegang peranan penting didalam interaksi sosial. Penggunaan lambang-lambang ataupun symbol-simbol budaya merupakan suatu hal yang lazim dalam konteks komunikasi antar budaya dan meskipun Mahasiswa pendatang membawa atribut etnik, berdasarkan wilayah asal geografis, namun dalam konteks komunikasi intraetnik ini, penelitian ini tidak menemukan batas-batas berinteraksi dan berkomunikasi, pola komunikasi dan hubungan antar mahasiswa pendatang menjadi bersifat cair dan fleksible, mereka melebur menjadi satu dalam komunitas mahasiswa pendatang di Bandung. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh **Vito** seorang mahasiswa asal Jambi, menuturkan **“Saya senang dengan banyaknya mahasiswa pendatang di sini selain memperluas pergaulan juga saya bisa belajar banyak tentang budaya mereka”**. Mekanisme komunikasi internal yang berlangsung dalam lingkungan mahasiswa pendatang dari hasil penelitian ini menunjukkan mereka saling membangun kebersamaan dan kesamaan didalam ragam etnik yang

terangkum didalam komunitas mahasiswa pendatang di Bandung. Senada dengan hal diatas **Azhari** mahasiswa asal Padang mengungkapkan **“ Sebulan sekali saya menghadiri acara yang sering diadakan di Kawasan Cikutra, yaitu sebuah wisma yang banyak dihuni oleh mahasiswa asal Padang, disana kita bias bertukar informasi ataupun bilamana untuk mengetahui kondisi keadaan di tanah asal.”** Proses komunikasi antar budaya yang melibatkan antar etnik memang sungguh menarik untuk dikaji dikarenakan banyak hal-hal yang tidak kita pikirkan sebelumnya, misalnya tentang produk suatu budaya etnik tertentu yang akhirnya menjadi bagian dari budaya nasional.

Perilaku komunikasi Mahasiswa Pendatang di Bandung, merupakan mekanisme internal Mahasiswa Pendatang dalam mengelola *impression management* terhadap semua symbol dan pesan yang dikomunikasikan. Melalui pengelolaan kesan (*impression management*), yang apik, para informan melakukan presentasi baik tentang dirinya, identitasnya, maupun etniknya. Pengelolaan kesan tersebut pada dasarnya bersifat kesengajaan, melihat peran simbol-simbol, atribut, dan setting

yang dibentuk dari berbagai pihak yang terlibat. Karenanya hal ini menjadi penting. Simbol-simbol, atribut dan setting komunikasi tersebut, selanjutnya membentuk persepsi Mahasiswa Pendatang dalam bertindak. Setiap peran yang dipilih merupakan bentuk yang akan dipergunakan untuk mempengaruhi efektifitas komunikasi. Selanjutnya perilaku tersebut memberikan identitas-identitas khusus atau memiliki pengkhasan sendiri-sendiri. Tindakan yang dilakukan tersebut merupakan hasil konstruksi dengan dunia simboliknya. Simbol-simbol yang dikonstruksi kemudian dipertukarkan dan dimaknakan mengikuti pengalaman dan pengetahuan yang telah dipelajari dalam lingkungannya. Berikut penuturan salah seorang informan **Ajeng**, mahasiswi asal Bangka; **“Seringkali diawal kedatangan saya di Bandung dan saya sama sekali belum mengenal secara detail seperti apa budaya sunda, teman-teman yang berasal dari Bandung sering menyangka saya mudah marah,hal ini dikarenakan intonasi suara saya yang memang tinggi dan keras,namun saya tidak tersinggung,hanya saja saya perlu penyesuaian untuk lebih merendahkan suara saya ketika saya**

berbicara dengan mereka”. Sebagai salah satu etnik pendatang di Bandung yang telah lama bermukim dan berbaur dengan masyarakat Sunda mayoritas, informan melakukan simbolisasi dalam bentuk perilaku komunikasinya baik dalam lingkungan etniknya maupun nonetniknya. Untuk mengurai lebih dalam tentang realitas simbolisasi komunikasi Mahasiswa Pendatang di Bandung, berikut akan diuraikan perilaku mereka dalam berkomunikasi baik dalam keluarga, kelompok Mahasiswa Pendatang maupun etnik lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan informan, pengelolaan komunikasi verbal Mahasiswa Pendatang dalam melakukan aktifitasnya di Bandung dapat dibagi menjadi dua bagian atau peristiwa komunikasi, yakni (1) peristiwa komunikasi dalam komunitas Mahasiswa Pendatang, dan (2) peristiwa komunikasi dengan etnik lainnya. Untuk mempermudah pembahasan kali ini uraian akan dirinci satu persatu. Pada peristiwa komunikasi dalam komunitas Mahasiswa Pendatang, bentuk **komunikasi verbal** melalui bahasa verbal maupun nonverbal merupakan faktor terpenting dalam berinteraksi dan

berkomunikasi. Menurut antropolog Richard Leaky (2003) bahwa satu dari tiga revolusi terbesar adalah munculnya kesadaran diri yang berikan kemampuan berkomunikasi verbal pada manusia, walaupun dengan suku kata yang sangat terbatas. Dengan demikian melalui bahasalah, terutama komunikasi verbal, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Melalui bahasa manusia bersentuhan dengan realitas kehidupan secara sadar diri. Bahkan definisi Adler dan Rodman (Sendjaja, 1994:227-228) mengungkapkan bahwa komunikasi verbal merupakan tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata baik dalam bentuk lisan (*spoken words*) maupun tulisan (*written words*). Dalam menyampaikan pikiran, dan perasaan, seseorang menggunakan simbol-simbol bermakna yang biasanya berupa kata-kata. Jadi pada dasarnya bahasa verbal merupakan bentuk presentasi berbagai aspek realitas yang dimiliki seseorang dan merupakan abstraksi realitas yang telah dimaknai. Kata-kata tidaklah memiliki makna, kecuali pada diri individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme interaksi, komunikasi dan sosialisasi Mahasiswa Pendetang, dalam konteks intraetnik Mahasiswa

Pendetang melalui penggunaan bahasa, Mahasiswa Pendetang dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut, berlangsung baik dalam keluarga maupun dalam komunitas Mahasiswa Pendetang. Namun berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hal ini, terdapat variasi penggunaan kedua bahasa tersebut. Berikut penuturan salah satu informan Ajeng; **“ Saya belajar bahasa sunda sedikit-sedikit ya lumayan setelah 6 bulan saya mulai mengerti dan saya mencoba mempraktekannya meski hanya dalam kemampuan terbatas”**. Mereka menganggap mempergunakan bahasa Indonesia, bahasa Mahasiswa Pendetang dan sedikit bahasa Sunda, merupakan media komunikasi yang sesuai dengan identitas mereka saat ini, yang menembus segala bentuk sekat psikologis dan sosial-kultural yang ada. Dengan dominanya penggunaan bahasa Indonesia yang disertai sedikit bahasa daerah Mahasiswa Pendetang dianggap menampilkan identitas ke-Indonesiaan mereka.

Para informan sebagai orang luar Bandung dan minoritas yang kuliah dan tinggal di Bandung berusaha beradaptasi dengan budaya yang asing

dan baru buat mereka, hal tersebut dilakukan agar mereka bisa tinggal dan bekerja dengan nyaman di lingkungan yang baru. Mereka beradaptasi dengan cuaca, iklim, bahasa, budaya, makanan, ekonomi, yang berbeda. Berikut penuturan **Hendra**, seorang mahasiswa asal Pekanbaru menuturkan penyesuaiannya terhadap **cuaca Bandung yang dingin** : **“Semenjak tinggal di Bandung, udara menjelang subuh terasa dingin sekali”**. Senada dengan Hendra diatas, salah seorang informan **Adi** pun mengaku penyesuaian yang dilakukan olehnya perlahan namun pasti ujarnya yang melakukan penyesuaian dalam hal **makanan**; **“ Saya sebenarnya kurang begitu suka makan yang manis tapi disini semua masakan cenderung manis, kecuali teh, yang kalo di Bandung tidak menggunakan gula”**. Adaptasi yang sama juga dilakukan oleh **Ajeng** yang merasa jika suasana perkuliahan pun dirinya harus menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda pada saat dirinya masih tinggal di Bangka, menuturkan, **“ Suasana belajar waktu saya SMU dulu dan awal perkuliahan sangat berbeda, kuliah terasa lebih bebas waktunya dibandingkan waktu SMU, akan tetapi waktu kuliah ini tugas-**

tugas dari dosen-dosen banyak sekali, sehingga saya harus banyak menyesuaikan kebiasaan-kebiasaan saya terutama pulsa *handphone* cepet habis untuk kordinasi tugas-tugas dengan teman”. Dari keseluruhan informan penelitian rata-rata menyatakan proses penyesuaian merupakan suatu keharusan dimana mereka harus membiasakan diri agar tidak mengalami kesulitan didalam interaksi keseharian mereka.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dilapangan ,mekanisme interaksi komunikasi antar budaya yang terdiri dari intraetnik dan antar etnik dimana ada perbedaan budaya antara mahasiswa lokal dan pendatang di prodi Ikom Unla, penulis membuat **tipologi mahasiswa** pendatang yang terfragmentasi dalam tiga bagian yaitu, Mahasiswa **Egaliter**, **Moderat**, serta **Konservatif**. Para informan dan mahasiswa lokal memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menimbulkan hambatan-hambatan untuk berkomunikasi. Didalam Mekanisme Interaksi Komunikasi dan Sosialisasi Mahasiswa Pendatang di Bandung yang

juga melibatkan unsur Identitas Etnik mahasiswa pendatang serta Interaksi *Intraetnik* dan *antar etnik* juga terdapat mekanisme Interaksi yang terjadi Melalui Simbol, baik itu berupa

Komunikasi Verbal para Mahasiswa Pendatang, dan juga proses Adaptasi Mahasiswa Pendatang di Bandung terkait dengan kondisi lingkungan baru yang dihadapi mereka.

Tabel Tipologi Mahasiswa Pendatang

Tipologi	Karakteristik
Egaliter	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah bergaul - Terbuka pada yang lain - Aktif berkomunikasi - Interpretif - Pluraris
Moderat	<ul style="list-style-type: none"> - Semi aktif dalam berkomunikasi - Sedikit tertutup - Bersikap hati-hati dalam komunikasi
Konservatif	<ul style="list-style-type: none"> - Pasif dalam komunikasi - Dogmatis - Lebih bersikap tertutup dan menerima hal-hal yang baru

Sumber : Hasil penelitian dari lapangan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan terhadap keseluruhan informan, penulis mendapatkan tiga tipe mahasiswa pendatang yang didalam interaksinya dengan mahasiswa lokal yang juga dipengaruhi oleh factor dari dalam diri

mereka sendiri, berikut akan penulis uraikan dibawah ini.

Mahasiswa Pendatang Egaliter

Didalam konteks komunikasi antar budaya yang terjadi banyak dipengaruhi juga oleh berbagai factor

internal yang turut andil didalam mekanisme interaksi social mereka. Profil mahasiswa tipe ini terlihat luwes, cair dan fleksible didalam pergaulan di kampus dan lingkungan sekitarnya, dari pengamatan penulis dalam keseharian mereka , seperti suasana di dalam lingkungan kelas, mereka terlihat banyak dikenal oleh teman-teman mahasiswa lainnya.

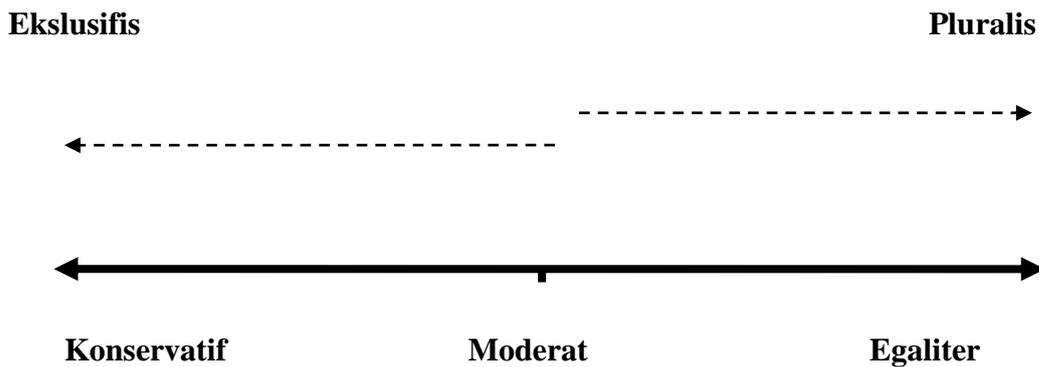
Mahasiswa Pendatang Moderat

Kelompok mahasiswa tipe ini memang terlihat lebih pendiam jika dilihat dari cara bicara dan menjawab pertanyaan penulis. Memang tidak seperti tipe egaliter kadang mereka malah balik bertanya dengan antusiasnya. Namun secara keseluruhan berdasarkan pengamatan interaksi yang

terjadi di luar maupun di kelas di dalam kelompok diskusi, maupun kelompok belajar.

Mahasiswa Pendatang Konservatif

Tipe mahasiswa kategori ini memang perlu pendekatan yang berbeda, penulis beberapa kali menemui mereka hanya untuk sekedar melakukan sedikit perbincangan. Latar belakang keluarga, dan lingkungan social membentuk konsep diri mereka, sebagaimana yang terungkap didalam pengamatan dan wawancara, yang penulis lakukan, diperlukan orang ketiga, yaitu teman-teman dekat mereka untuk melakukan pendekatan terhadap tipe mahasiswa ini dikarenakan karakter mereka yang tertutup dan tidak mudah untuk menerima sesuatu yang baru.



Gambar : Tipologi Karakter Mahasiswa Pendatang

Sumber : Hasil penelitian dari lapangan

Mekanisme interaksi komunikasi antar budaya yang melibatkan intraetnik dan antar etnik ini juga membuat hambatan tersendiri dalam proses

adaptasi yang terjadi dilingkungan kampus Prodi Ikom Unla terkait dengan pola komunikasi yang berlangsung.

Tabel Mekanisme Interaksi Mahasiswa Pendetang di Bandung

No	Konteks	Mekanisme	Media Interaksi dan Sosialisasi
1	Intraetnik	Simbolik, Kesamaan	Teman-teman kampus, Teman-teman satu daerah
2	Antaretnik	Adaptasi	Organisasi kampus, sosial, Lingkungan, Pergaulan

Sumber: Hasil Penelitian di Lapangan

Di dalam mekanisme interaksi antar budaya yang terjadi baik itu antar maupun intra etnik maka terjadi pula adaptasi yaitu suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan, baik bersifat fisik maupun budaya. Adaptasi terhadap lingkungan fisik adalah adaptasi dengan alam, seperti iklim, cuaca maupun suhu. Sementara adaptasi dengan dengan budaya, yaitu adaptasi dengan bahasa, perilaku dan tradisi suatu masyarakat. Adaptasi merupakan suatu perilaku individu yang sadar, aktif dan kreatif memilih dan memutuskan apa yang ingin dilaksanakan sebagai suatu penyesuaian.

Para mahasiswa pendatang yang tinggal dalam waktu yang lumayan lama di lingkungan ataupun wilayah yang berbeda budaya tentu melakukan berbagai penyesuaian dengan budaya di mana ia berinteraksi. Para informan sebagai orang luar Bandung dan minoritas yang kuliah dan tinggal di Bandung berusaha beradaptasi dengan budaya yang asing dan baru buat mereka, hal tersebut dilakukan agar mereka bisa nyaman di lingkungan yang baru. Mereka beradaptasi dengan cuaca, iklim, bahasa, budaya, makanan, ekonomi, yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian (ed). 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Asa Berger, Arthur. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan M. Dwi Marianto, dkk. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Asante, Molefi, & Gudykunst, William B. 1989. *Handbook of International and Intercultural Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta; LP3ES.
- Bungin, H.M. Burhan, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Collin, Finn 1997, *Social Reality, USA and Canada* ; Routledge Simultaneously Published.
- Creswell, Jhon W., 1998, *Qualitatif Inquiry and Research Design; hoosing Among Five Traditions, California* ; Sage Publication,.
- Dilla, Sumadi., 2007, *Komunikasi Pembangunan, Pendekatan Terpadu*, Bandung; Simbiosia.
- Devito, Yoseph., 1998, *Komunikasi antar Pribadi*, New York; Harper & Row Publisher.
- Erdinaya, Lukiati. Komala, 2003., *Pengaruh interpersonal response traits masyarakat keturunan Cina Muslim terhadap komunikasi pembauran di Jawa Barat*, Jurnal Komunikasi-Mediator, Bandung; Universitas Islam Bandung.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Konsep-Dasar-Posisi*. Bandung; Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- . 1991. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Griffin, Em., 2003, *A First Look At Communication Theories, Fifth Edition*, New York; McGraw-Hill
- Gudykunst, William B, dan Young Yun Kim, 1992, *Communicating with Strangers : An approach ti Intercultural Communication*. Edisi ke 2, New York; McGraw-Hill.Publication.Ltd
- Hall, Edward T. Dan William Foote Whyte., 1996, *Komunikasi antar budaya : Suatu Tinjauan Antropologis*. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, ed. *Komunikasi antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Hofstede, Geert, 1994., *Cultures and Organization : Intercultural Cooperation and its Importance for Survival*, London; HarperCollins.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta; Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.

- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung; Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- _____, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- _____. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta; LkiS.
- Lincoln, Yovonna S. & Guba Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London; Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W., 1996, *Theories of Human Communication*, edisi ke-5, Terjemahan. Belmont-California; Wadsworth.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta; Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy, (cet, keenam) 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, (cet, keempat) 2004, *Metode penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi masyarakat Kontemporer*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, 2004. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- _____, (cet, kedua) 2003. *Komunikasi Jenaka Parade Anekdote, Humor, dan Pengalaman Konyol*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surabaya; Universitas Muhammadiyah.
- Salim, Agus., 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Denzin Guba dan Penerapannya), Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya.
- Samovar, Larry., dan Richard E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*.
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Soeprapto, Riyadi., 2002., *Interaksionis Simbolik ; Perspektif Sosiologi Modern*, Yogyakarta; Averroes Pres bekerjasama Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Dr,Prof., 2007, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta
- Sukidin, Basrowi., 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif*

- Mikro*, Surabaya; Insan Cendekia.
- Tubbs, Stewart L. & Sylvia Moss. 2000. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, Terjemahan Deddy Mulyana & Gembirasari. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, A. Rani, 2003. *Sejarah Peradaban Aceh, Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.